

BAB III

DESKRIPSI DAN PENAFSIRAN SURAH AL-WĀQI'AH

A. Tinjauan Umum Surah al-Wāqī'ah

Pada pembahasan kali ini akan dibahas perihal tentang Surah al-Wāqī'ah secara umum. Surah al-Wāqī'ah terdiri dari 96 ayat. Surah al-Wāqī'ah adalah surah ke-56, pada urutan ke-46 setelah Surah Ṭāhā dan sebelum Surah Maryam. Diturunkan sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, yaitu pada periode Mekah permulaan. Demikian merupakan pendapat dari mayoritas ulama. Sementara ulama mengecualikan ayat 39 dan 40 serta 81 dan 82. Namun, pendapat ini tidak mendapat dukungan dari pakar-pakar ilmu al-Qur'an. Surah ini adalah surah terakhir dari rangkaian tujuh surah yang bertemakan Hari Kiamat. Nama surah ini peristiwa dahsyat (kiamat). Pengambilan nama surah juga dari kata tersebut yang terdapat pada ayat pertama.¹

Beberapa sebab turunnya ayat yaitu Asbabun Nuzul dari beberapa ayat Surah al-Wāqī'ah yaitu,

1. QS. Al-Wāqī'ah [56]: 13-14

Imām Aḥmad, Ibnu Munzīr, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari sanad yang diantara perawinya ada yang tidak dikenal Abū Hurairah yang berkata, “Ketika turun ayat, ‘Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang kemudian’, orang-orang mukmin merasa cemas dan khawatir. Akhirnya turunlah

¹ M. Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 87.

ayat 39-40, ‘Segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian.’

Ibnu ‘Asākir meriwayatkan dalam kitabnya, *Tārīkh Dimashq*, dengan sanad yang diantara perawinya perlu diteliti kembali *thiqah*-annya dari Urwah b. Ruwaim dari Jabir b. Abdullah yang berkata, “Ketika turun ayat 1, ‘Apabila terjadi Hari Kiamat,’ yang di dalamnya disebutkan, ‘Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian,” ‘Umar b. Khattāb berkata, ‘Wahai Rasulullah, jadi (penghuni surga itu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu. Sebaliknya hanya segolongan kecil saja dari kita’ Lanjutan dari surah ini ditanggihkan Allah turunnya hingga setahun lamanya dan baru kemudian turun ayat 39-40, ‘Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian.’

Setelah turunnya ayat ini, Rasulullah berkata, “Wahai ‘Umar, kemarilah dan dengarlah apa yang baru saja diturunkan Allah yaitu ayat 39-40, ‘Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian.” Riwayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Urwah bin Ruwaim secara *mursal*.²

² Jalaluddin al-Suyūṭī, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat al-Qur’an*, terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta, Gema Insani, 2008), 543.

2. QS. Al-Wāqī'ah [56]: 27

Sa'īd b. Manṣūr meriwayatkan dalam kitab al-Sunan dan al-Baihaqī dalam kitab *al-Ba'ath* dari 'Aṭā' dan Mujāhid yang berkata, "Tatkala penduduk Ṭāif meminta dihadirkan sebuah lembah yang indah dan di dalamnya ada madu maka permintaan tersebut dikabulkan. Lembah tersebut sangat memikat. Ketika terdengar orang-orang berkata bahwa di surga terdapat ini dan itu, maka mereka lalu berkata, "Aduhai, alangkah bahagianya jika di surga terdapat berbagai hal seperti yang ada di lembah ini." Lalu turunlah ayat QS. Al-Wāqī'ah [56]: 27-30.³

3. QS. Al-Wāqī'ah [56]: 29

Dari jalur yang lain, Imām al-Baihaqī meriwayatkan dari Mujāhid yang berkata, "Orang-orang sangat tertarik dengan Būj, sebuah lembah di daerah Ṭāif, terutama dengan kerindangannya serta dengan pohon pisang dan bidaranya." Kemudian Allah menurunkan ayat QS. Al-Wāqī'ah [56]: 27-30.⁴

4. QS. Al-Wāqī'ah [56]: 75-82

Imām Muslim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās yang berkata, "Pada suatu malam di masa Rasulullah turun hujan. Di pagi harinya, Rasulullah lalu berkata, 'Di antara manusia ada yang pagi ini bangun dalam keadaan bersyukur dan ada pula yang ingkar (kafir).' Hal itu karena ketika hujan turun semalam, ada yang berkomentar, 'Hujan ini ialah rahmat dari

³ Ibid., 544.

⁴ Ibid., 545.

Allah,' sementara yang lain berkata, 'Telah tepat letak bintang ini.' Setelah itu, turunlah rangkaian ayat ini.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abū Harizah yang berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan seorang laki-laki Ansar pada Perang Tabuk. Ketika sampai di suatu daerah, pasukan kaum muslimin berhenti untuk beristirahat. Rasulullah lalu memerintahkan mereka agar tidak membawa air dari tempat itu sedikit pun. Mereka lantas melanjutkan perjalanan hingga ketika sampai di daerah berikutnya mereka tidak lagi memiliki persediaan air. Mereka lalu mengadukan hal itu kepada Rasulullah. Rasulullah lalu shalat dua raka’at kemudian berdoa meminta hujan. Allah lalu menurunkan hujan kepada mereka hingga semuanya bisa minum dengan puas. Seorang laki-laki dari Ansar lantas berkata kepada seseorang dari kaumnya yang diperkirakan seorang munafik, “Tidakkah engkau melihat bahwa baru saja Nabi saw., berdoa, Allah telah menurunkan hujan kepada kita?” Akan tetapi, laki-laki dari kaumnya itu menjawab, ‘Tidak, sesungguhnya kita mendapat curahan hujan karena binatang ini dan itu.’”⁵

Berdasarkan sebab-sebab turunnya beberapa ayat di atas, ada yang bertujuan untuk memberikan kabar gembira untuk mereka yang beruntung dan masuk surga akan mendapat kenikmatan seperti apa yang mereka inginkan ketika di dunia. Di samping itu juga ada yang ayat yang turun untuk mengecam mereka yang meragukan kekuasaan Allah untuk menurunkan

⁵ Ibid., 546.

hujan, karena mereka lebih mempercayai hewan yang sejatinya adalah makhluk Allah yang menurunkan hujan.

B. Penafsiran Substansi Tema Pokok yang Terkandung dalam Surah al-Wāqi'ah

Berdasarkan penafsiran dari Kitab *Tafsīr Ibnu Kathīr* pada Surah al-Wāqi'ah dibagi menjadi sembilan tema, yaitu:⁶

1. Pada Hari Kiamat, manusia terbagi menjadi tiga golongan. (QS. Al-Wāqi'ah [56]:1-12)

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيْسَ لَوْفَعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ ﴿٣﴾ إِذَا
رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ﴿٤﴾ وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾ فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا ﴿٦﴾

Artinya: (1) Apabila terjadi hari Kiamat (2) terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal). (3) (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). (4) Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, (5) dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, (6) maka jadilah ia debu yang beterbangan.”

Pada QS. Al-Wāqi'ah [56]: 1 dalam buku *Al-Qur'an dan Tafsirnya* dijelaskan bahwa kata *al-wāqi'ah* berasal dari kata *wāqi'* (*isim fa'il*) dari kata kerja *waqa'a-yaqa'u*, yang artinya terjadi. Sehingga *wāqi'* artinya yang terjadi atau peristiwa. Kata ini mendapat imbuhan *al* (*alif lam lit-ta'rif*) pada awalnya, yang berfungsi sebagai sesuatu yang telah diketahui, dan *ta' marbuṭah* pada akhirnya berfungsi untuk menyatakan mengisyaratkan betapa hebat dan sempurna peristiwa itu. Karenanya kata *al-wāqi'ah* mesti diartikan sebagai suatu peristiwa hebat yang

⁶ Ibnu Kathīr, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Al-Syafi'i, 2004), VIII: xi.

sempurna. Tidak ada satu peristiwa lain yang menyamainya. Kata ini disebutkan sebagai ma'rifah di awal ayat (peristiwa yang diketahui), yang tentunya tidak disebut sebelumnya. Penyebutan yang demikian untuk menunjukkan bahwa peristiwa itu sudah sangat jelas dan pasti akan terjadinya, sehingga walaupun tidak dijelaskan peristiwa apa itu, mestinya semua manusia telah mengetahuinya, dan yakin bahwa bila telah tiba saatnya, peristiwa ini pasti akan terjadi.⁷

Dalam *Tafsir al-Azhar* kata *al-wāqī'ah* yang artinya peristiwa besar dirujukan kepada peristiwa hari Kiamat. Dalam al-Qur'an sendiri hari Kiamat memiliki beberapa nama diantaranya, *al-hāqqah* yang juga menjadi nama surah dengan arti Yang Sebenarnya. Disebut juga *az-zilzāl* yang berarti Gempa Bumi Besar, *al-Qāri'ah* yang juga sama artinya yaitu peristiwa besar.⁸

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]: 2 dalam *Tafsīr al-Qurṭubī* dikatakan bahwa al-Zajjaj berkata, *لَيْسَ لَوْفَعَتِهَا كَاذِبَةٌ* maksudnya, tidak ada satu pun yang dapat menolaknya. “ini sama dengan perkataan Hasan dan Qatadah. Al-Thauri berkata, “Tidak ada bagi kejadiannya seorang pun yang mendustakannya.” Al-Kisa'i juga berkata, “Tidak ada baginya pendustaan.” Maksudnya, seharusnya tidak ada seorang pun yang mendustakannya.” Adapun yang lain mengatakan bahwa maksudnya

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya.*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), IX: 628

⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), VIII: 624.

adalah sesungguhnya terjadinya hari Kiamat itu sangat serius bukan candaan.⁹

Kemudian dalam *Tafsir al-Azhar* dijelaskan bahwa peristiwa besar atau hari Kiamat yang akan datang bukan hal yang dapat disangkal dan itu pasti terjadi. Bahkan peristiwa ini menjadi salah satu bagian utama hukum kepercayaan bagi kaum Muslimin, yaitu termasuk dalam susunan Rukun Iman yang ke lima dari enam Rukun Iman yang ada.¹⁰ Dalam al-Qur'an sendiri terkadang hanya menyebutkan dua hal dari enam rukun iman yang ada, yaitu iman kepada Allah dan Hari Akhir. Penegasan ini mengisyaratkan bahwa mengimani akan terjadinya peristiwa hari Akhir atau hari Kiamat adalah hal yang benar-benar tidak dapat didustakan. Mengingkari adanya hari Kiamat sama juga dengan mengingkari keberadaan Allah.¹¹

Kemudian QS. Al-Wāqī'ah [56]: 3 pada *Tafsīr al-Qurṭubī* disebutkan bahwa Hasan dan Isa al-Thaqafi membaca *khāfiḍatan rāfi'atan*, dengan *naṣab*.¹² Sedangkan lainnya membaca dengan *rafa'* sebagai *khābar muḩtada'* yang disembunyikan. Adapun menurut al-Farrā' yang *menaṣabkan* maka kalimat itu dijadikan sebagai *ḩāl, ada fi'il*

⁹ Shaikh Imām al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, terj. Akhmad Khatib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), XI: 610.

¹⁰ Rukun Iman adalah pokok kepercayaan orang Muslim yang memiliki enam perkara, diantaranya: Pertama, percaya kepada adanya Allah. Kedua, percaya akan adanya malaikat. Ketiga, percaya akan adanya kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada rasul-rasulNya. Keempat, percaya bahwa Allah mengutus rasul-rasul ke permukaan bumi. Kelima, percaya bahwa akan ada hari Kiamat. Dan keenam, percaya akan buruk dan baik, naik dan turun dalam kehidupan, semuanya ditentukan oleh Allah (takdir). Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Qira'ah Hasan dan Isa ini tidak mutawatir.

yang disembunyikan.¹³ Kemudian dalam *Tafsir al-Mishbāh*, disebutkan bahwa lafaz **خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ** terambil dari kata (**خَفَضَ**) *khafaḍ* yang berarti rendah dan (**رَفَعَ**) *rafʿ* yang berarti tinggi. Kemudian kalimat ini dipahami oleh Ṭabaṭabaʿi dalam arti terjungkir baliknya sistem yang berlaku di dunia ini. Terbongkarnya rahasia-rahasia yang tersembunyi dan sebaliknya hal-hal yang tampak nyata ada sekarang akan lenyap, hilang dari penglihatan.¹⁴

Sedangkan dalam *Tafsir al-Azhar* dijelaskan bahwa maksud dari ayat ini yaitu hal-hal yang direndahkan adalah barang-barang yang tadinya tinggi begitu sebaliknya, hal yang ditinggikan adalah hal-hal yang pada mulanya berada posisi yang rendah. Bukit-bukit dan gunung-gunung yang dulunya tinggi akan disama ratakan dengan bumi, sedangkan kubur-kubur yang telah terpendam akan dinaikan keatas untuk dibangkitkan.¹⁵ Adapula dalam *Tafsīr al-Māraghi* dikatakan bahwa Ibnu ʿAbbās memaknai ayat ini yang berarti akan ada pada kaum tertentu yang direndahkan dan begitu pula sebaliknya juga ada kaum yang diangkat derajatnya. Dan ʿUmar bin Khaṭṭab ra., berkata

¹³ Ibid., 611

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), XIII: 544.

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 624,

direndahkan musuh-musuh Allah ke neraka, sedang para kekasih diangkat ke surga.¹⁶

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]: 4 dalam *Tafsir al-Mishbāh*, kata (رَجَّتْ) *rujjat* terambil dari kata (رَجَّ) *rajja* artinya mengguncang dengan keras. Ayat tersebut menggunakan bentuk pasif yang mengesankan terjadinya peristiwa tersebut sangat mudah. Guncangan yang dimaksud adalah gempa dahsyat.

Dalam Tafsīr ini juga dijelaskan komentar yang ada pada *Tafsīr al-Muntakhab* ketika memaknai ayat tersebut kurang lebih sebagai berikut:

“Bumi yang kita huni ini pada hakikatnya tidak tetap dan tidak seimbang. Bumi terdiri atas lapisan-lapisan batu yang bertumpuk-tumpuk dan tidak teratur. Terkadang lapisannya tidak sama dengan sebelahnyanya sehingga membentuk apa yang disebut dengan rongga di banyak tempat. Rongga-rongga inilah yang sejak dahulu, bahkan sampai sekarang menjadi pusat terjadinya gempa berskala besar. Itu dimungkinkan karena rongga-rongga itu berada dibawah pengaruh daya tarik-menarik yang sangat kuat yang terjadi saat lapisan-lapisan tanah tersebut terbelah. Maka, apabila kekuatan ini tidak seimbang akibat pengaruh faktor-faktor eksternal lainnya, akan terjadi hentakan yang sangat kuat dan mengakibatkan guncangan bumi yang dapat menghancurkan permukaan bumi terdekat dari pusat gempa.”¹⁷

Penafsiran di atas diambil dengan pendekatan ilmu pengetahuan yang menunjukkan bahwa penjelasan antara ilmu pengetahuan dan ayat tersebut berjalan seirama, sehingga semakin terlihatlah besarnya kekuasaan Allah.

¹⁶ Shaikh Ahmad Muṣṭafa al-Māraghi, *Tafsīr al-Māraghi*, terj. Hery Noor Aly, et.al. (Semarang: Toha Putra, 1989), 242.

¹⁷ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, 545.

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka menafsirkannya dengan melihat kondisi zaman sekarang yang mana ada suatu ketika terjadi gempa bumi dengan guncangan kurang lebih lima menit, namun telah membuat banyak kerusakan. Gempa bumi tersebut bisa dianggap hanyalah guncangan kecil yang terjadi pada suatu tempat, lalu bagaimana dengan peristiwa besar yang akan datang dengan guncangan yang dahsyat. Bagaimana jika bumi berguncang karena terlepas dari sumbu keseimbangan dengan bintang-bintang yang lain, seperti yang diterangkan pada pangkal surah al-Rahmān, sehingga hilang daya tarik menarik yang membuat bumi sekarang ini kelihatan terasa tenang dan senang.¹⁸

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]: 5-6 menurut *Tafsīr al-Qurṭubī* dijelaskan bahwa kata بُسَّتِ artinya *futtitat* (diremukkan). Kemudian Ibnu 'Abbās ra. Menafsirkannya yaitu, sebagaimana tepung dihancurkan. Maksudnya gunung-gunung dicampurkan hingga menjadi seperti tepung yang dicampurkan dengan sedikit air. Lalu Ali ra., berkata bahwa lafaz *al-habbā al-munabththa* artinya debu yang beterbangan karena hentakan kaki binatang, kemudian debu itu menghilang. Allah menjadikan amal perbuatan mereka seperti itu.¹⁹ Sedangkan dalam *Tafsīr al-Māraghi* disebutkan bahwa Qatadah berkata gunung menjadi seperti pohon kering yang diterbangkan oleh angin. Sehingga gunung-gunung itu bergeser

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar* 625.

¹⁹ Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, 614.

dari tempatnya masing-masing waktu itu dan terhembus dengan hebatnya bahkan menjadi seperti kapas yang diterbangkan.²⁰

Adapula dalam *Tafsir al-Azhar* dijelaskan bagaimana gunung-gunung dapat hancur hingga rata dengan tanah, begitupula dengan bangunan gedung-gedung pencakar langit yang juga tidak luput dari sasaran kehancuran akibat dari guncangan yang akan datang. Hancurnya gunung maupun ratanya segala bangunan dengan tanah membuat angin dapat berhembus dengan kuat tanpa adanya penghalang sehingga semuanya seperti debu yang berhamburan kemana-mana.²¹

﴿٧﴾ فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾
 وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴿٩﴾ وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴿١٠﴾
 أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿١٢﴾

Artinya: (7) Dan kamu menjadi tiga golongan, (8) yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu, (9) dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu, (10) dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga), (11) Mereka itulah orang yang dekat (kepada Allah), (12) Berada dalam surga kenikmatan. “

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]:7-10 menurut *Tafsir al-Mishbāh*, setelah diterangkan pada ayat-ayat sebelumnya tentang bagaimana dampak dari Kiamat terhadap bumi yang menjadi hunian manusia, kemudian ayat ini menjelaskan bagaimana keadaan manusia itu sendiri. Pada ayat ini dijelaskan bahwa ketika hari Kiamat nanti manusia akan terbagi menjadi tiga golongan. Manusia-manusia tersebut terbagi berdasarkan balasan

²⁰ Al-Māraghi, *Tafsīr al-Māraghi*, 243.

²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* 625

yang akan diterima akibat dari amal perbuatan diri mereka sendiri. Dalam ayat-ayat ini digunakan gaya pertanyaan yang diajukan serta pengulangannya pada masing-masing golongan dengan mengandung isyarat untuk mengetahui kedudukan yang mengagumkan bagi golongan kanan dan memprihatinkan bagi golongan kiri.

Golongan yang pertama disebutkan dengan kata (الميمنة) *al-maimanah*, kata ini serupa dengan kata (اليمن) *al-yamīn* / *kanan*.

Terambil dari kata (يمن) *yamin* yang berarti keberkahan. Arah kanan digunakan sebagai isyarat tentang kebaikan dan kebahagiaan. Golongan kedua disebut dengan kata (المشأمة) *al-mash'amah* terambil dari kata (شؤم) *Shu'm* yang merupakan antonim dari *yumn*, yang berarti kemalangan atau kesialan. Banyak yang menggunakan isyarat seperti itu, begitupula dalam bahasa Indonesia ketika berkata langkah kanan yang dimaksud adalah mujur dan beruntung, sedangkan langkah kiri berarti kesialan atau serba salah.²²

Golongan ketiga disebut dengan kata (السابقون) *al-sābiqūn* yang terambil dari kata (السبق) *al-sabq* yang berarti sampainya seseorang pada suatu tempat lebih dulu dari yang lain. Kata *al-sābiqūn* disebut dua kali

²² Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, 545.

dalam ayat tersebut. Kata *al-sābiqūn* yang pertama bisa diartikan bergegas dalam melaksanakan kebajikan. Sedangkan kata *al-sābiqūn* yang kedua disamping bermakna mendahului yang lain masuk surga, juga bisa mengandung gaya pertanyaan yang sama dengan ayat sebelumnya untuk menunjukkan kedudukan yang tinggi melebihi kedudukan dari *al-ashhab al-maimanah* atau golongan kanan.

Adapun berdasarkan dari buku *Al-Qur'an dan Tafsirnya* golongan yang pertama disebutkan adalah golongan kanan. Yang dimaksud dengan golongan kanan adalah orang-orang yang menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kanan, yang menunjukkan bahwa mereka adalah penghuni surga. Dengan kepastian mereka berakhir dengan kehidupan yang sangat baik dan menyenangkan. Kemudian golongan kedua adalah golongan kiri yang merupakan kebalikan dari golongan kanan. Golongan kiri ialah orang-orang yang menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kiri, yang menunjukkan bahwa mereka adalah penghuni neraka dan mereka berakhir dengan kehinaan dan siksaan yang menyedihkan. Golongan yang ketiga ialah orang-orang yang paling dahulu beriman kepada Allah. Mereka memiliki kepribadian yang luhur serta perbuatan-perbuatan mereka yang mengagumkan. Mereka adalah orang-orang yang paling dahulu mematuhi perintah Allah, tentu mereka pula yang paling dahulu menerima rahmat dari Allah.²³

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 631.

Pada QS. Al- Wāqī'ah [56]:11-12, berdasarkan *Tafsir al-Mishbāh* kata (الْمُقَرَّبُونَ) *al-muqarrabūn* berasal dari kata (قربا) *qurb* yaitu dekat.

Kata ini digunakan dalam pengertian material dan immaterial. Maksudnya adalah dekat berada disisi Allah pada setiap waktu, tempat, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Fakhruddin ar-Razi menyatakan bahwa *al-muqarrabūn* adalah mereka yang telah mengabaikan kepentingan diri sendiri, sehingga segala perbuatannya dilakukan demi Allah. Baik berupa hal duniawi maupun keagamaan, baik yang berkaitan dengan hak Allah maupun hak manusia. Dunia bagi mereka adalah akhirat, sehingga mereka patuh dan rida atas kekuasaan Allah. Mereka mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan semua kewajibannya serta menyempurnakannya dengan melakukan amalan-amalan sunah. Dengan itu mereka dapat dicintai oleh Allah, setelah Allah mencintainya jadilah pendengar-Nya yang digunakan mendengar, demikian pula penglihatan, tangan dan kaki-Nya.²⁴

Adapun menurut *Tafsir al-Azhar al-Sābiqun* (orang-orang yang paling dahulu), yaitu orang yang apabila seruan Allah telah datang tanpa berpikir dan tertegun lebih lama ia bergegas mendatangnya. Tentu orang yang lebih dulu bergerak maju adalah orang yang paling dekat dengan tujuannya. Begitu pula *al-Sābiqun* yang berupaya mendekat kepada Allah tentu menjadi orang yang paling dekat di sisi Allah.²⁵

²⁴ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, 548.

²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 626.

Setelah menjelaskan terbaginya tiga golongan manusia pada hari Kiamat kelak, pada ayat selanjutnya dijelaskan tentang beberapa balasan yang akan diterima oleh setiap golongan. Balasan yang akan diterima berupa kenikmatan dan kesenangan dari surga, hingga berupa siksaan neraka yang benar-benar pedih. Berikut beberapa balasan yang akan diterima manusia berdasarkan golongannya:

2. Balasan bagi Golongan *al-Sābiqun*. (QS. Al- Wāqi'ah [56]:13-26)

أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿١٢﴾ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ ﴿١٤﴾ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ﴿١٥﴾ مُتَّكِنِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ ﴿١٦﴾ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ ﴿١٨﴾ لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُونَ ﴿١٩﴾ وَفَاكِهَةٍ مِمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمٍ طَيْرٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾ وَحُورٍ عِينٍ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْتِيهَا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ﴿٢٦﴾

Artinya: (13) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, (14) dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. (15) Mereka berada di atas dipan-dipan yang bertahtakan emas dan permata, (16) mereka bersandar di atasnya berhadap-hadapan. (17) Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, (18) dengan membawa gelas, ceruk dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir, (19) mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, (20) dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih, (21) dan daging burung apapun yang mereka inginkan. (22) Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah, (23) laksana mutiara yang tersimpan baik. (24) Sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan. (25) Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa, (26) tetapi mereka mendengar ucapan salam.“

Pada QS. Al- Wāqi'ah [56]:13-14, dalam *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'an* disebutkan ada dua pendapat yang berbeda tentang siapa yang

termasuk *al-awwalūn* dan *al-ākhirīn*. Pendapat pertama mengatakan bahwa *al-awwalūn* adalah orang yang paling dahulu beriman dan pemilik derajat yang tinggi dikalangan umat terdahulu sebelum Islam. Sedangkan *al-ākhirīn* adalah orang pertama masuk Islam dan menerima cobaan karenanya. Kemudian pada pendapat kedua dinyatakan bahwa *al-awwalūn* dan *al-ākhirīn* merupakan kalangan umat Nabi Muhammad saw., *al-awwalūn* berarti umat dari generasi pertama, sedangkan *al-ākhirīn* yaitu dari generasi yang kemudian.²⁶

Pada *Tafsir al-Azhar* dijelaskan tentang ayat ini bahwa pada zaman dahulu masih banyak orang yang saling berlomba dalam mengejar kebaikan, sehingga banyak orang yang mendapat tempat yang dekat di sisi Allah. Sedangkan di kemudian hari semakin lama semakin berkurang orang yang mau berlomba dalam kebaikan, karena itu sedikit pula yang mampu berada di dekat-Nya.²⁷

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]:15-16, dipaparkan tentang bagaimana kenikmatan yang akan diterima oleh golongan *al-Sābiqun*. Menurut *Tafsir al-Māraghi*, mereka berada di atas dipan-dipan yang bertahtakan emas yang berjaln dengan mutiara dan permata. Seraya bertelekan pada dipan-dipan, sebagian mereka memandang kepada wajah lainnya. merkea berada pada kejernihan dan penghidupan yang luas, disamping pergaulan yang baik. Hati mereka bersih dan murni, tidak ada dendam

²⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir fī Zilāl al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, et. at. (Jakarta: Gema Insani, 2004), XI: 138.

²⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 626.

maupun kebencian yang menyebabkan pertengkaran.²⁸ Kemudian dalam *Tafsir al-Azhar* disebutkan bahwa mereka bersandar santai, sambil duduk berhadap-hadapan seraya mengingat kesusahan yang di dapat ketika berada dunia, hingga memperoleh ganjaran yang setimpal hasil dari kepayahan mereka.²⁹ Adapun dalam *Tafsir fī Zilāl al-Qur'an*, mengatakan bahwa mereka hidup dengan sangat nyaman, tanpa kebingungan dalam menikmati aneka kesenangan, dan mereka tidak perlu khawatir akan kehilangan maupun kehabisan³⁰.

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]:17-19, dalam *Tafsir al-Mishbāh* dijelaskan kata (وَلَدَانٌ) *wildān* bentuk jamak dari kata (وليد) *walīd* yang berarti remaja. Mereka adalah makhluk Allah yang diciptakan secara khusus untuk melayani penghuni surga, adapula (حور عین) *hur 'In* atau bidadari yang menjadi pasangan mereka. Kemudian kata (مُحَلِّدُونَ) *mukhalladūn* ada yang memahaminya berasal dari kata *khuld* berarti anting-anting. Sehingga menggambarkan anak-anak muda yang mengenakan perhiasan telinga, sebagaimana suku *Himyar* memakainya.³¹ Selanjutnya dalam *Tafsir al-Māraghi* disebutkan bahwa pelayan-pelayan tersebut mengelilingi mereka semua. Pelayan-pelayan

²⁸ Al-Māraghi, *Tafsir al-Māraghi*, 249.

²⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 629.

³⁰ Qutb, *Tafsir fī Zilāl al-Qur'an*, 139.

³¹ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, 550.

tersebut tidak mengalami penuaan maupun perubahan. Pelayan tersebut melayani dengan sifat menggembirakan kepada yang dilayani. Pelayan itu berkeliling dengan membawa alat minum yang sempurna berupa gelas-gelas, kendi-kendi, serta khamr yang keluar dari sumber-sumbernya. Khamr itu jernih, bersih, serta mengalir terus menerus tanpa berhenti. Khamr tersebut tidak membuat pening dan hilang akal seperti khamr yang ada di dunia.³²

Pada QS. Al- Wāqī'ah [56]:20-21, dalam *Tafsir al-Azhar* disebutkan bahwa tidak hanya membawa minuman, pelayan tersebut juga membawa makanan-makanan berupa buah-buahan. Mereka penghuni surga diperbolehkan memilih segala buah yang disukai. Adapula daging-daging burung apapun yang juga bisa mereka kehendaki.³³ Dalam *Tafsir fī Zilāl al-Qur'an*, juga dikatakan bahwa tidak ada sesuatu yang terlarang dan tidak ada sesuatu yang tidak menggugah selera orang. Dengan ini tentu semua penghuni surga akan mendapatkan kenikmatan hingga merasakan kepuasan.³⁴

Pada QS. Al- Wāqī'ah [56]:22- 23 menurut *Tafsir al-Māraghi*, mereka penghuni surga juga mendapatkan istri-istri yang putih cemerlang wajahnya, sehingga mereka nampak segar. Seolah-olah mereka adalah mutiara yang jernih dan megah.³⁵ Juga dalam *Tafsir fī Zilāl al-Qur'an*, disebutkan bahwa Bidadari tersebut seperti mutiara

³² Al-Māraghi, *Tafsir al-Māraghi*, 249.

³³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 630.

³⁴ Qutb, *Tafsir fī Zilāl al-Qur'an*, 139.

³⁵ Al-Māraghi, *Tafsir al-Māraghi*, 250.

yang tersimpandan terpelihara. Sehingga tidak nampak kumal dan bernoda. Ungkapan ini sebagai perumpamaan dari makna psikologis dan spiritual yang lembut.³⁶

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]:24-26, diuraikan dalam *Tafsīr al-Māraghi* bahwa Allah memberi ganjaran atas apa yang telah mereka lakukan ketika di dunia, di samping juga memberi pahala. Dari amal-amal saleh yang dilakukan juga membuat suci jiwa mereka. Atas mereka yang juga megakkan kewajiban, serta mereka yang gemar shalat malam dan dan *ṣaum* di siang hari. Mereka yang di dunia disibukkan untuk mengerjakan hal baik sehingga di surga nanti ia tidak akan diperdengarkan kata-kata yang sia-sia. Mereka hanya akan mendengar ucapan salam yang paling baik dan mulia.³⁷ Kemudian dalam *Tafsir al-Azhar* dikatakan bahwa “Salam”, berarti selamat, dan juga berarti damai. Itu merupakan ucapan ahli surga, sehingga dianjurkan bagi umat Islam untuk menirunya.³⁸

3. Balasan bagi Golongan Kanan. (QS. Al-Wāqī'ah [56]:27-40)

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ
 مَّنْضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَظِلِّ مَمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾ وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ
 ﴿٣٢﴾ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾ وَفُرْشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾ إِنَّا أَنشَأْنَاهُنَّ
 إِنْشَاءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ غُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾ لِأَصْحَابِ
 الْيَمِينِ ﴿٣٨﴾ ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِنَ الْآخِرِينَ ﴿٤٠﴾

³⁶ Qutb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'an*, 130.

³⁷ Al-Māraghi, *Tafsīr al-Māraghi*, 251.

³⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 631.

Artinya: (27) Dan golongan kanan, siapakah golongan kanan itu. (28) (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, (29) dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), (30) dan naungan yang terbentang luas, (31) dan air yang mengalir terus-menerus, (32) dan buah-buahan yang banyak, (33) yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya, (34) dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. (35) Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) secara langsung, (36) lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan, (37) yang penuh cinta (dan) sebaya umurnya, (38) untuk golongan kanan, (39) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, (40) dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian.

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]:27, menurut *Tafsīr Ibnu Kathīr* setelah penjelasan ayat sebelumnya tentang golongan yang terdekat di sisi Allah, maka golongan selanjutnya atau golongan kanan ini adalah orang umum yang ahli ibadah dan berbakti.³⁹ Kemudian menurut *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'an*, orang yang termasuk golongan kanan adalah golongan yang meraih anugerah. Yaitu golongan yang telah diisyaratkan dengan indah di awal permulaan surah yang kemudian di akhirkkan dengan rincian kenikmatan yang akan diperoleh oleh golongan kanan. Pengulangan pertanyaan pada ayat ini untuk menekankan adanya kepentingan.⁴⁰ Sedangkan menurut *Tafsīr al-Qurṭubī* pengulangan yang ada pada ayat ini untuk mengagungkan kenikmatan yang mereka dapat.⁴¹

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]:28, dalam *Tafsīr al-Māraghi* dijelaskan bahwa tempat yang akan didapat oleh golongan kanan yaitu di dalamnya terdapat pohon bidara yang telah tiada berduri lagi, tidak

³⁹ Ibnu kasir 9.

⁴⁰ Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'an*, 140.

⁴¹ Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, 636.

seperti pohon bidara liar di dunia.⁴² Kemudian menurut *Tafsir al-Azhar* bidara adalah semacam tumbuhan yang indah, biasanya tumbuh di tempat yang subur tergenang air, dan tidak ada duri yang akan menghalangi manusia untuk mengambil keindahannya.⁴³

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]:29, dikatakan dalam *Tafsir al-Māraghi* bahwa juga akan ada pohon pisang yang dipenuhi dengan buah, sehingga menutupi batang dan terlihat seolah-olah tidak memiliki batang.⁴⁴ Selanjutnya menurut *Tafsir fī Zilāl al-Qur'an, al-Ṭalḥu* adalah salah satu jenis pohon khas Hijaz yang semula berupa pohon keras berduri, tetapi ketika di surga pohon pisang tersebut akan mudah terjangkau tanpa susah payah.⁴⁵ Sedangkan menurut al-Zajjaj طلع adalah pohon seperti pohon Ummu Ghailan yang memiliki cahaya yang sangat indah. Al-Suddi juga mengatakan bahwa Pohon *al-Ṭalḥu* surga adalah pohon *al-Ṭalḥu* dunia, akan tetapi pohon *al-Ṭalḥu* surga memiliki buah yang lebih manis dari madu⁴⁶

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]:30, dalam *Tafsir Ibnu Kathīr* disebutkan bahwa Abū Hurairah ra., berkata bahwa Rasulullah saw., bersabda:⁴⁷

⁴² Al-Māraghi, *Tafsir al-Māraghi*, 254.

⁴³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 632.

⁴⁴ Al-Māraghi, *Tafsir al-Māraghi*, 254.

⁴⁵ Quṭb, *Tafsir fī Zilāl al-Qur'an*, 140.

⁴⁶ Al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*, 637.

⁴⁷ Ibnu kathir10.

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ سَجْرَةً يَسْتَرْزِقُ الرَّكِيبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لَا يَقْطَعُهَا إِفْرَاقُهَا
 إِنْشِئْتُمْ: وَظِلٌّ مَّمْدُودٌ (رواه البخاري وامسلم)

Artinya: “Sesungguhnya di surga ada sebuah pohon, jika seorang berkendara berjalan dibawah naungannya selama seratus tahun maka belum juga habis naungannya (belum mengelilingi seluruhnya).

Dalam *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, disebutkan bahwa semua yang telah disebutkan itu merupakan benda-benda kesenangan dan kenikmatan orang Badui kampung seperti yang ada dalam imajinasi dan kerinduannya.⁴⁸

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]:31, Dalam *Tafsir al-Qurṭubī* menyebutkan maksud dari ayat ini adalah mengalirnya air tanpa berhenti. Makna *al-sakb* berasal dari *al-ṣabb* (tertuang). Bangsa Arab adalah penduduk yang bertempat di pedalaman dengan cuaca yang panas. Sangat jarang ada sungai-sungai. Untuk minum harus mengambilnya air terlebih dahulu menggunakan tali dan timba. Oleh karena itu, mereka dijanjikan di dalam surga suatu keadaan yang berbeda dengan saat di dunia dengan kenikmatan yang belum pernah dirasakan oleh mereka.⁴⁹ Kemudian dalam *Tafsir al-Azhar* disebutkan bahwa air yang mengalir tersebut membuat sejuk, nyaman dan menjadikan tanah-tanahnya subur.⁵⁰

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]:32-33, dalam *Tafsir al-Qurṭubī* dijelaskan bahwa di surga ada banyak buah tidak seperti di dunia.

⁴⁸ Qutb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, 140.

⁴⁹ Al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*, 640.

⁵⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 632.

Bahkan buah-buah tersebut akan selalu ada yang berbuah tanpa henti seperti karena bergantinya musim. Dan juga tidak ada larangan untuk mengambilnya.⁵¹ Adapula dalam *Tafsir al-Azhar* disebutkan bahwa Qatadah mengartikannya dengan tidak adanya halangan untuk memetik buah, seperti halangan karena ada duri atau berada di tempat yang jauh.⁵²

Pada QS. Al-Wāqi'ah [56]:34, menurut *Tafsir al-Mishbāh* kata (فرش) *furush* adalah bentuk jamak dari kata (فرش) *firāsh* yaitu sesuatu yang dihamparkan dan yang biasanya disebut dengan kasur.ada yang memahami kata *furush* dalam arti harfiahnya yaitu kasur-kasur pembaring. Adapula yang memahaminya sebagai pasangan-pasangan hidup, karena mereka antara lain yang menjadi teman pasangan ditempat tidur. Dan demikian yang dimaksud dengan *marfū'ah* adalah ditinggikannya kedudukan, kecantikan, dan budi pekertinya dibandingkan dengan pasangan hidup duniawi.⁵³ Sedangkan dalam *Tafsir al-Azhar* diartikannya sebagai hamparan yang terdiri dari permadani indah di dalam surga yang kemudian oleh Allah ditinggikan derajat dan martabatnya bagi orang yang duduk di atasnya.⁵⁴

Pada QS. Al-Wāqi'ah [56]: 35-37, dalam buku *Al-Qur'an dan Tafsirnya* disebutkan bahwa diciptakannya pasangan untuk mereka yaitu bidadari-bidadari yang cantik jelita,, suci tak pernah haid, dan hamil

⁵¹ Al-Qurtubī, *Tafsīr al-Qurtubī*, 641.

⁵² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 633.

⁵³ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, 555.

⁵⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 633.

selama-lamanya, dalam keadaan perawan sepanjang masa. Bidadari tersebut cantik jelita dan lemah gemulai, berpakaian serba sutra yang halus dan sangat menarik. Mengenakan hiasan kalung, gelang, dan anting-anting yang menambah kecantikan yang asli, dan harum wanginya yang menggiurkan.⁵⁵

Kemudian menurut *Tafsir al-Mishbāh*, kata (عربا) *úruban* adalah jamak dari kata (عروب) *'arūb*. Kata ini menunjuk pada wanita.

Disebutkan bahwa al-Ashfahani mengartikannya dengan wanita yang suci, terhormat, dan mencintai suaminya. Lalu Ṭabāṭabā'i menafsirkannya dengan wanita yang penuh kasih sayang, manja, dan penuh asmara terhadap suaminya. Kemudian pada kata (أتراب) *'atrāb*

merupakan jamak dari kata (ترب) *tirb* yaitu wanita-wanita yang sebaya

umurnya dengan rekannya.⁵⁶ Dalam *Tafsir al-Azhar* disebutkan bahwa kata *'uruban* menurut Said b. Jubair yang diterimanya dari Ibnu 'Abbās adalah perempuan-perempuan yang setia yang menyelenggarakan suaminya dengan penuh setia dan kasih sayang. Begitupula Zaid b.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 639.

⁵⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, 556.

Aslam mengatakan bahwa tutur katanya sopan santun dan indah didengar telinga.⁵⁷

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]: 39-40, dalam *Tafsir al-Azhar* dijelaskan bahwa segala kenikmatan yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya ialah untuk golongan kanan. Dan kemudian diingatkan kembali siapa golongan kanan itu, yaitu sebagian besar dari orang terdahulu dan sebagiannya lagi dari orang-orang dari kemudian hari.⁵⁸ Kemudian dalam *Tafsir al-Māraghi* disebutkan bahwa penyebutan *aṣḥābul yamīn* diulangi sebagai penguat dan pernyataan, bahwa hal itu benar-benar akan terjadi (*tahqiq*). Allah tidak menyatakan tentang *aṣḥābul yamīn* itu *jazā'an bimā kānū ya'malūn*, seperti halnya golongan *al-sābiqūn*. Hal itu sebagai isyarat bahwa amal dari *aṣḥābul yamīn* belum apa-apa dibandingkan dengan amal golongan *al-sābiqūn*.⁵⁹

4. Azab bagi Golongan Kiri. (QS. Al-Wāqī'ah [56]:41-56)

وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ
 مِنْ يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ لَا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ
 ﴿٤٥﴾ وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ ﴿٤٦﴾ وَكَانُوا يَقُولُونَ أَإِذَا مِتْنَا
 وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَأَنْتَا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٤٧﴾ أَوَابَاؤُنَا الْأَوْلُونَ ﴿٤٨﴾ قُلْ إِنَّ
 الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ ﴿٤٩﴾ لَمَجْمُوعُونَ إِلَى مِيقَاتٍ يَوْمٍ مَعْلُومٍ ﴿٥٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ
 أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ ﴿٥١﴾ لَا تَكُونُونَ مِنْ شَجَرٍ مِنْ زُقُومٍ ﴿٥٢﴾ فَمَالِئُونَ

⁵⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 633.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Al-Māraghi, *Tafsir al-Māraghi*, 255.

مِنْهَا الْبُطُونُ ﴿٥٣﴾ فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ ﴿٥٤﴾ فَشَارِبُونَ شُرْبَ الْهَيْمِ ﴿٥٥﴾ هَذَا نُزُهُمُ يَوْمَ الدِّينِ ﴿٥٦﴾

Artinya: (41) Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. (42) (Mereka) dalam siksaan angin yang sangat panas dan air yang mendidih, (43) dan naungan asap yang hitam, (44) tidak sejuk dan tidak menyenangkan. (45) Sesungguhnya mereka sebelum itu (dahulu) hidup bermewah-mewah, (46) dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar, (47) dan mereka berkata, Apabila kami sudah mati, menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? (48) Apakah nenek moyang kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?" (49) Katakanlah, "(Ya), sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, (50) pasti semua akan dikumpulkan pada waktu tertentu, pada hari yang sudah dimaklumi. (51) Kemudian sesungguhnya kamu, wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan! (52) pasti akan memakan pohon zaqqum, (53) maka akan penuh perutmu dengannya. (54) Setelah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. (55) Maka kamu minum seperti unta (yang sangat haus) minum. (56) Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan."

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]: 41, telah dijelaskan dalam *Tafsīr al-Māraghi* bahwa penggunaan pada kalimat tanya pada ayat ini tentang siapa golongan kiri dimaksudkan bahwa keberadaan golongan kiri tidak dapat digambarkan dan tidak dapat dikira-kira betapa menderita, sengsara, dan tersiksanya mereka di neraka.⁶⁰ Sama dengan penjelasan di awal dalam *Tafsīr al-Qurṭubī* juga menjelaskan bahwa penyebutan Allah pada kedudukan ahli neraka dengan أَصْحَابِ الشِّمَالِ, karena mereka nantinya akan mengambil buku catatan amal dengan tangan kiri mereka.⁶¹

⁶⁰ Al-Māraghi, *Tafsīr al-Māraghi*, 258.

⁶¹ Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, 648.

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]: 42-44, kemudian pada ayat selanjutnya dalam *Tafsīr al-Māraghi* disebutkan bagaimana siksaan yang akan diterima oleh mereka, yaitu dihadapkan dengan angin panas yang mampu menembus pori-pori tubuh, air mendidih yang sangat panas, dan naungan dari asap panas yang tidak enak hembusannya dan juga tidak enak dipandang. Karena asap itu dari kobaran api neraka jahanam yang menyakitkan orang-orang yang bernaung dibawahnya. Penjelasan ayat ini hanya menceritakan tentang angin dan air, bukannya inti neraka itu sendiri. Hal ini dimaksudkan bahwa angin dan air yang merupakan hal yang dingin dan menyegarkan di dunia, begitu pula dengan di neraka. Namun jika hal yang dingin dan menyegarkan di neraka itu adalah angin samum yang sangat panas dan airnya adalah air mendidih yang juga tidak kalah panasnya, lalu bagaimana panas dari neraka itu sendiri. Hal ini ditujukan untuk menyatakan sesuatu yang lebih tinggi dengan cara menunjukkan sesuatu yang lebih rendah.⁶²

Dalam *Tafsir al-Azhar* juga dijelaskan bahwa angin samum adalah angin panas yang biasanya ada di musim panas di daerah Arab. besi yang dingin akan menjadi panas ketika angin samum datang. Untuk berlindung dari angin tersebut pun sulit, karena rumah yang dijadikan untuk berlindung juga terserang oleh hawa panas yang dibawahnya. Adapun di neraka panasnya kan menjadi berlipat ganda. Ketika itu terjadi akan sangat haus bagi mereka yang di neraka, berharap

⁶² Al-Māraghi, *Tafsīr al-Māraghi*, 258.

menemukan air yang dikira mampu meredakan dahaganya. Namun hanya ada air mendidih yang amat panas yang dapat mereka temukan. Mereka ingin lari dari keadaan tersebut, namun lagi-lagi gagal karena hanya ada ruang pengap yang dapat ditemukan.⁶³

Selanjutnya dijelaskan kembali dalam *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'an*, ketika golongan kiri ingin berlindung dari angin samum dengan bernaung di suatu tempat yang dapat mereka temui hanyalah asap hitam yang pekat. Asap itu seolah-olah mengolok-olok dan membungkam mereka. Tidak ada kenyamanan dan kesejukan, yang dirasakan hanyalah pengap dan putus asa.⁶⁴

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]: 45, menurut *Tafsir al-Mishbāh*, dijelaskan tentang penyebab masuknya seseorang ke dalam golongan kiri, yaitu ketika di dunia ia hidup bermewah-mewahan atau berfoya-foya, angkuh, sehingga melupakan Allah yang merupakan pemberi nikmat, lalu ia mengabaikan tuntutan-Nya. Menurut Ṭabāṭabā'i maksud dari kata *mutrafin* tidak mutlak berarti memiliki kelebihan dalam segi materi. Tetapi maksudnya adalah berlebihan dalam keangkuhan, sehingga ia lengah dan melupakan selain dirinya. Sehingga mereka yang hartanya sedikit tidak menuntut kemungkinan juga melakukan *mutrafin*. Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa *mutrafin* adalah orang-

⁶³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 635.

⁶⁴ Qūṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'an*, 141.

orang yang hatinya selalu terikat dengan dunia, merasa tenang ketika memperolehnya dan mengantarnya mengingkari hari Kemudian.⁶⁵

Dalam *Tafsir al-Māraghi* juga disebutkan bahwa mereka telah diberi nikmat, akan tetapi tenggelam dalam syahwatnya sehingga dengan mudah lupa mensyukuri nikmatnya.⁶⁶ Dalam *Tafsir al-Azhar* menyebutkan bahwa hidup mewah, adalah pangkal celaka. Karena mereka yang hidup dengan bermewah-mewah tidak memikirkan masa depannya. Mereka terus menengadah ke atas tanpa melihat ke bawah. Hingga tanpa sadar telah berlebih-lebihan dalam menjalani hidup. Mereka memikirkan diri sendiri sehingga melupakan orang lain, mereka lupa bahwa masih banyak yang hidup serba kekurangan. Sekalipun mereka bermewah-mewahan dengan harta yang halal, tentu saja hal itu tetap dilarang oleh Allah.⁶⁷

Pada QS. Al-Wāqi'ah [56]: 46, dalam *Tafsir al-Azhar* bahwa orang yang termasuk dalam golongan kiri sering melakukan dosa besar. Berawal dengan hidup bermewah-mewahan membuat banyak kesempatan untuk melakukan dosa besar. Mereka yang hidup bermewah-mewahan mampu melakukan apa saja dengan uang yang dimiliki. Tentu saja orang yang lupa diri tidak akan sadar bahwa apa yang seharusnya dilarang dilanggar, begitu pula sebaliknya hal seharusnya dilakukan sedikit demi sedikit akan dilupakan. Mereka yang harusnya sering bersyukur dan menggunakan harta yang berlebih untuk diberikan kepada

⁶⁵ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, 560.

⁶⁶ Al-Māraghi, *Tafsir al-Māraghi*, 259.

⁶⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 635.

orang lain, namun ia menjadi kufur dan menggunakan hartanya untuk dirinya sendiri.⁶⁸

Dalam *Tafsir al-Mishbāh* juga menyebutkan salah satu dosa besar seperti sumpah palsu dan berkhianat. Bagi mereka yang terbiasa bermewah-mewahan ketika mengalami kekurangan harta tentu dapat melakukan segala cara agar tetap bisa hidup dalam kemewahan, dari sini terbukalah pintu dosa besar itu.⁶⁹ Dalam *Tafsir fī Zilāl al-Qur'an*, dijelaskan bahwa dosa besar itu maksudnya meyekutukan Allah.⁷⁰

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]: 47-50, menurut *Tafsir Qurṭubī* dalam ayat ini mereka golongan kiri melakukan pengingkaran terhadap perkara kebangkitan dan mereka berdusta terhadapnya.⁷¹ Dalam *Tafsir al-Azhar* juga disebutkan bahwa mereka ragu atau bahkan tidak percaya bahwa setelah manusia meninggal dunia, yang seharusnya telah selesai semua urusannya dan berakhir cair menjadi tanah, namun dapat dibangkitkan kembali. Mereka bertanya dengan keheranan dan kemustahilan pada peristiwa kebangkitan. Kemudian Allah menjawab pertanyaan tersebut bahwa semua manusia dari orang terdahulu yang walaupun telah hilang dan melebur dengan tanah tetap akan dibangkitkan kembali dan berkumpul dalam satu tempat pada hari Kiamat nanti.⁷²

Dalam *Tafsir al-Mishbāh* dijelaskan bahwa hal semacam kebangkitan yang mustahil bagi manusia adalah hal yang selalu bisa

⁶⁸ Ibid., 636.

⁶⁹ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, 560.

⁷⁰ Qutb, *Tafsir fī Zilāl al-Qur'an*, 141.

⁷¹ Al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*, 650.

⁷² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 636.

terjadi bagi Allah. Bukanlah hal yang sulit bagi Allah untuk membangkitkan manusia, karena Dia yang mampu menghidupkan, mematikan, dan membangkitkan kembali. Mereka yang tidak percaya adanya hari Kebangkitan sama saja dengan tidak mempercayai besarnya kekuasaan Allah.⁷³

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]: 51, dalam *Tafsīr al-Māraghi* golongan kiri disebut sebagai orang-orang yang sesat. Karena mereka terus melakukan dosa besar dengan tidak mengesakan Allah dan tidak melakukan hal-hal yang wajib diagungkan, dan kemudian juga mendustakan para Rasul Allah karena mengingkari hari Kebangkitan dan hari Pembalasan.⁷⁴ Selanjutnya dalam *Tafsīr al-Mishbāh* yang dimaksud dengan orang yang sesat adalah karena golongan kiri tidak berjalan di jalan yang benar, sehingga mereka tersesat dan masuk ke dalam jalan yang salah.⁷⁵

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]: 52-53, menurut *Tafsīr al-Mishbāh*, menyebutkan bahwa mereka yang sesat pasti akan memakan-makanan yang diambil dari pohon yaitu *zaqqūm*. *Zaqqūm* adalah pohon yang sangat buruk bentuk, rasa, dan aromanya. Akarnya tumbuh di jurang neraka. Karena kelaparan mereka terpaksa memakannya hingga penuh perutnya dengan *zaqqūm*.⁷⁶

⁷³ Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, 560.

⁷⁴ Al-Māraghi, *Tafsīr al-Māraghi*, 261.

⁷⁵ Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, 562.

⁷⁶ *Ibid.*, 562.

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]: 54-55, di *Tafsīr al-Qurṭubī* dijelaskan bahwa di samping kelaparan dan kemudian memakan *zaqqūm*, mereka juga kehausan. Mereka meminum air yang disangka akan menghilangkan rasa haus, namun ternyata air yang ditemukan hanyalah air mendidih yang sangat panas. Air itu adalah air nanah ahli neraka.⁷⁷ Mereka meminum air itu namun kehausannya tak kunjung reda. Sehingga mereka minum dengan sangat banyak seperti unta yang sangat kehausan.⁷⁸ Dalam *Tafsīr al-Māraghi* di sampaikan bahwa pohon *zaqqūm* yang dimakan dan air panas yang diminum adalah suguhan pertama yang akan dihadapinya. Lalu tidak bisa dibayangkan bagaimana mereka jika tinggal di neraka selama-lamanya. Hal ini seperti ejekan untuk mereka.⁷⁹

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]: 56, disebutkan dalam *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'an*, bahwa ayat sebelumnya adalah tempat singgah bagi golongan kiri. Tempat yang tidak menyenangkan dan sangat tidak nyaman. Itu adalah persinggahan yang sebelumnya telah diragukan oleh mereka. Itulah hal-hal yang di dunia yang mereka anggap berada pada keadaan paling mewah, namun ketika hari Kiamat tiba semuanya berbalik dan mereka berada pada posisi paling rendah.⁸⁰ Kemudian dalam *Tafsīr Qurṭubi* dijelaskan maksud dari ayat ini adalah rezeki yang disiapkan untuk mereka, seperti hidangan yang dipersiapkan untuk para tamu

⁷⁷ Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, 652.

⁷⁸ Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, 562.

⁷⁹ Al-Māraghi, *Tafsīr al-Māraghi*, 262.

⁸⁰ Qutb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'an*, 141.

sebagai penghormatan untuk mereka. Namun dalam ayat ini mengandung pengejekkan, seperti dalam firman Allah, *فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ*

“Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih.”⁸¹

5. Penetapan hari kebangkitan dan bantahan terhadap para pendusta dari kalangan orang-orang yang sesat. (QS. Al- Wāqi’ah [56]:57-62)

نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ﴿٥٧﴾ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ ﴿٥٨﴾ ءَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ
 أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ ﴿٥٩﴾ نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾
 عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَنُنشِئْكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ
 الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: (57) Kami telah menciptakan kamu, mengapa kamu tidak membenarkan (hari kebangkit)? (58) Maka adakah kamu perhatikan, tentang (benih manusia) yang kamu pancarkan. (59) Kamukah yang menciptakannya, ataukah Kami penciptanya? (60) Kami telah menentukan kematian masing-masing kamu dan Kami tidak lemah, (61) untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (di dunia) dan membangkitkan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. (62) Dan sungguh, kamu telah tahu penciptaan yang pertama, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Pada QS. Al-Wāqi’ah [56]: 57-59, menurut *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’an*, pada bagian tema ini bertujuan untuk membangun akidah. Dengan memaparkan kebenaran yang paling hakiki dalam deskripsi yang familier dan mudah. Al-Qur’an memaparkan hal-hal yang familier bagi manusia dan bermacam peristiwa yang berulang sebagai masalah semesta yang besar. Masalah itu dapat menggugah perasaan dan indra.

⁸¹ Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, 654.

Tergugah dengan bukti alam yang nyata, namun mereka mengabaikannya. Dari fakta-fakta yang akan disebutkan nanti untuk lebih menguatkan akidah manusia dan mengerti seberapa besar kekuasaan Allah. Fakta pertama yang akan dibahas adalah tentang penciptaan manusia. Sebenarnya peran manusia dalam proses penciptaan tidak lebih dari seorang laki-laki yang menitipkan apa yang dipancarkan ke dalam rahim wanita, setelah itu selesai sudah peran manusia. Lalu Allahlah yang berkuasa untuk melanjutkan proses penciptaan dari nutfah itu hingga berkembang menjadi manusia.⁸²

Kemudian dalam *Tafsir al-Azhar* juga disebutkan bahwa benar-benar hanya dengan kekuasaan Allah yang mampu menciptakan manusia. Karena ketika manusia dengan bermacam-macam usaha untuk menghasilkan keturunan tidak semua dari mereka yang berhasil. Itu membuktikan adanya campur tangan Allah dan kehendak dari-Nya apakah manusia dapat tercipta ataupun tidak.⁸³ Dalam *Tafsir al-Mishbāh* mempertanyakan kepada mereka yang ragu tentang bagaimana Allah membangkit manusia, bahwa bukankah lebih mudah untuk membangkitkan sesuatu yang pernah ada dibandingkan dengan menciptakan sesuatu yang belum pernah ada. Menurut al-Biqā'i sendiri kebangkitan hanyalah perubahan dari sesuatu yang telah lapuk atau bercampur dengan tanah ke keadaan sebelumnya yaitu kehidupan. Lalu

⁸² Qutb, *Tafsir fī Zilāl al-Qur'an*, 143.

⁸³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 639.

mengapa mereka meragukan Allah dalam membangkitkan manusia dan mengapa mereka tetap mengingkari penciptanya.⁸⁴

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]: 60-62, menurut *Tafsīr al-Māraghi* selain dalam penciptaan manusia yang kemudian diberi kehidupan, Allah juga telah mengatur kematian bagi setiap orang pada waktu yang ditentukan. Waktu telah ditetapkan tidak dapat digeser, sesuai dengan ketentuan kehendak Allah yang didasarkan pada hikmat-hikmat yang sempurna. Lalu kemudian Allah menggantikannya dengan orang lain. Dia mematikan satu golongan dan menggantikannya dengan golongan lain dari satu generasi ke generasi yang lain.⁸⁵

Selanjutnya dalam *Tafsīr Qurṭubī* disebutkan bahwa setelah mereka menemui ajal, mereka akan dibangkitkan kembali. Menurut Hasan Allah menjadikan mereka kera dan babi sebagaimana kaum-kaum sebelumnya. Adapula yang mengatakan bahwa pada hari Kebangkitan mereka diciptakan dengan bentuk yang berbeda dengan bentuk saat di dunia. Allah membuat orang yang beriman lebih baik dengan wajah yang putih dan membuat orang kafir lebih buruk dengan wajah yang hitam.⁸⁶ Dalam *Tafsīr al-Azhar* dicontohkan dengan kejadian ayah dari Nabi Ibrahim, bahwa kelak wajah ayahnya akan ditukar dengan seburuk-buruknya rupa. Agar Nabi Ibrahim tidak tahu dan tidak jatuh kasihan ketika melihat keadaan ayahnya.⁸⁷

⁸⁴ Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, 564.

⁸⁵ Al-Māraghi, *Tafsīr al-Māraghi*, 267.

⁸⁶ Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, 658.

⁸⁷ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, 639.

Pengetahuan dari awal penciptaan semestinya mampu mengantar kepada keyakinan tentang adanya Kebangkitan setelah kematian. Dikatakan oleh Ṭabāṭabā'i dalam sistem raya ini tidak ada sesuatu yang sia-sia atau batil dalam wujud ini, sehingga penciptaan pertama di dunia itu memiliki tujuan yang langgeng.⁸⁸ Dalam hal ini jika mereka ingat tentang kejadian ini tentu tidak akan ada kesombongan dalam hidup ini.

6. Penegasan tentang Kekuasaan Allah SWT. (QS. Al- Wāqi'ah [56]:63-74)

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرَثُونَ ﴿٦٣﴾ أَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ ﴿٦٤﴾ لَوْ نَشَاءُ
 جَعَلْنَاهُ حُطَامًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ﴿٦٥﴾ إِنَّا لَمُعْرِمُونَ ﴿٦٦﴾ بَلْ نَحْنُ
 مَحْرُومُونَ ﴿٦٧﴾ أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ
 السَّمَاءِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾ لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ
 ﴿٧٠﴾ أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ ﴿٧١﴾ ءَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ
 الْمُنشِئُونَ ﴿٧٢﴾ نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكِرَةً وَمَتَاعًا لِلْمُقْوِينَ ﴿٧٣﴾ فَسَبِّحْ
 بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

Artinya: (63) Pernahkah kamu perhatikan benih yang kamu tanam? (64) Kamukah yang menumbuhkannya atautkah Kami yang menumbuhkan? (65) Sekiranya Kami kehendaki, niscaya Kami hancurkan sampai lumat; maka kamu akan heran tercengang, (66) (sambil berkata), "Sungguh, kami benar-benar menderita kerugian, (67) bahkan kami tidak mendapat hasil apapun." (68) Pernahkah kamu memperhatikan air yang kamu minum? (69) Kamukah yang menurunkannya dari awan atautkah Kami yang menurunkan? (70) Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami menjadikannya asin, mengapa kamu tidak bersyukur? (71) Maka pernahkah kamu memperhatikan tentang api yang kamu nyalakan (dengan kayu)? (72) Kamukah yang menumbuhkan kayu itu atautkah Kami yang menumbuhkan? (73) Kami menjadikannya (api itu) untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir. (74) Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar.

Pada QS. Al-Wāqi'ah [56]: 63-67, menurut *Tafsir al-Mishbāh*

setelah ayat sebelumnya menceritakan tentang peristiwa penciptaan awal

⁸⁸ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, 567.

manusia, kini diuraikan salah satu kebutuhan pokok yang mereka lihat sehari-hari, sehingga dapat menambah keyakinan akan adanya kiamat.⁸⁹ Disebutkan dalam *Tafsir al-Azhar* bahwa manusia diperintahkan untuk memperhatikan hal yang sederhana seperti tanaman-tanaman. Berawal dari benih hingga menjadi pohon, Allah mempertanyakan kepada mereka siapa yang mampu menumbuhkan benih itu, mereka manusia ataukah Allah. Tidak sedikit benih yang ditanam oleh manusia dapat gagal untuk bisa hidup dan berkembang menjadi sebuah pohon. Lalu bukankah itu berarti hanya dengan campur tangan Allahlah tumbuhan bisa hidup dan berkembang. Mereka yang semula membanggakan diri karena dapat memanen hasil tanaman yang banyak dan merasa itu semua karena pekerjaannya, namun setelah mereka mengalami gagal panen bahkan dilanda dengan kerugian yang besar, yang akhirnya membuat mereka tercengang.⁹⁰

Haruslah mereka mengingatnya, dijelaskan dalam *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, bahwa peran manusia hanyalah menanamnya dan menyemaikan biji dan benih yang telah diciptakan Allah. Setelah itu hanya tangan Allah (kekuasaan) yang mampu menumbuhkan, mengembangkan, hingga berbuah lebat.⁹¹ Juga disebutkan dalam *Tafsir Fath al-Qaidir*, menurut al-Hasan dan Qatadah bahwa mereka tercengang karena kehilangan dan menyesali apa yang menimpa mereka.

⁸⁹ Ibid., 567.

⁹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 640.

⁹¹ Qutb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, 144.

Dan akhirnya tidak mendapat rezeki akibat hancurnya tanaman-tanaman merek.⁹²

Adapula dalam *Tafsīr al-Qurṭubī* dijelaskan bahwa dalam penanaman disandarkan kepada manusia, sedangkan penumbuhan disandarkan kepada Allah. Allah menumbuhkan tanaman berdasarkan kehendaknya bukan karena pilihan manusia. Sehingga kemudian diriwayatkan oleh Abū Hurairah ra. Bahwa Rasulullah bersabda, “Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan aku telah menumbuhkan, akan tetapi hendaklah dia mengatakan aku telah menanam, sebab sesungguhnya yang menumbuhkan itu adalah Allah”.⁹³ Kemudian ketika mereka tertimpa musibah dengan rusaknya tanaman mereka, itu menjadi dua perkara yang peringatan oleh Allah. Pertama, bahwa rezeki untuk mereka ketika tanaman dapat tumbuh dengan subur, mereka dapat mensyukurinya. Lalu yang kedua sebagai peringatan bahwa jika Allah berkehendak tidak hanya tumbuhan yang akan hancur dan mati. Manusia pun juga dapat dibinasakan dengan mudah oleh Allah. Sehingga mereka takut dan dapat menyesali perbuatan buruk mereka yang telah lalu.⁹⁴

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]: 68-70, menurut *Tafsir al-Azhar* diperintahkan kembali untuk memperhatikan ciptaan Allah yang lain, yaitu air. Air adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia

⁹² Al-Shaukani, *Tafsīr Fath al-Qāḍir*, terj. Amir Hamzah, et. al. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 48.

⁹³ Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, 660.

⁹⁴ *Ibid.*, 662.

dapat beberapa hari hidup tanpa makan, namun dia mampu bertahan hidup walaupun hanya dengan air. Air sendiri jatuh dari langit bermula dari air yang berkumpul dalam awan yang berat dan tebal. Karena semakin berat membuat air jatuh dari langit ke bumi dan menjadi hujan.⁹⁵ Air itu turun dan mengalir dari gunung-gunung dan bukit-bukit dan sebagian masuk ke dalam bumi. Dan itulah yang melembabkan tanah sehingga dapat menjadi gembur dan membuat tanaman menjadi subur. Sebagian air mengalir ke laut lalu air-air itu menguap dan diserap menjadi awan. Setelah itu teruslah berlanjut proses siklus air yang menjadi sumber terpenting dalam kehidupan makhluk. Terjadinya proses siklus air juga merupakan atas kekuasaan Allah. Dengan siklus itu air laut yang pada mulanya asin namun ketika turun menjadi hujan dan menjadi air tawar tanpa rasa asin. Namun jika Allah menghendaki air itu menjadi asin, itu adalah hal mudah untuk dilakukan oleh Allah.⁹⁶

Selanjutnya dalam *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'an*, dijelaskan bahwa air adalah pangkal kehidupan. Karena unsur kehidupan adalah air, sehingga tumbuhan ataupun makhluk lainnya tidak akan bisa hidup tanpa air. Dalam hal ini peran manusia hanyalah meminumnya, sedangkan yang menciptakan unsur-unsur air dan yang dapat menurunkannya dari awan adalah Allah. Sejak dahulu hingga sekarang pun belum ada yang menandingi air sebagai sumber penghidupan. Bahkan semakin hari

⁹⁵ Dalam *Tafsir al-Mishbāh*, disebutkan ada yang berpendapat bahwa awan putih yang mengandung air yang paling jernih dan sedap. Sehingga diisyaratkan bahwa tidak semua awan yang dapat mengakibatkan turunnya hujan, tetapi hanya awan-awan tertentu yang mengandung benih-benih lahirnya. Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, 569.

⁹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 642.

banyak orang yang mulai mengamati hal ihwal tentang air dengan melakukan beberapa penelitian.⁹⁷ Kemudian juga dijelaskan dalam *Tafsīr al-Qurṭubī* bahwa Allah mempertanyakan kepada mereka yang telah ragu akan adanya hari Kebangkitan. Yaitu tentang bagaimana mereka mengingkari adanya hari Kebangkitan ketika mereka tahu siapa yang menciptakan air, dan bukankah harusnya mereka bersyukur atas turunnya air kepada mereka.⁹⁸

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]: 71-73 disebutkan dalam *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'an*, bahwa ayat ini akan membicarakan tentang api. Bagi manusia di zaman sekarang api adalah pengetahuan yang biasa, karena api banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun tak jarang pula dapat menyebabkan musibah yang besar. Lalu bagaimana api itu sendiri dapat tercipta dan siapa yang membuatnya menyala. Pada masanya orang Arab menyalakan api dengan cara primitif, yaitu dengan menggesekan antara cabang pohon satu dengan lainnya. Adanya api menjadi peringatan bagi manusia tentang api neraka. Di samping itu api merupakan alat yang berguna bagi para musafir untuk penerangan, penghangat ketika malam hari, dan juga untuk memasak.⁹⁹

Selanjutnya dalam *Tafsir al-Azhar* disebutkan bahwa sebuah api akan menyala ketika ada sumber pembakarannya seperti kayu ataupun kertas. Ketika sumber pembakaran api habis, api perlahan akan padam dan menghilang. Api menjadi peringatan bagi manusia bahwa akan ada

⁹⁷ Qutb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'an*, 145.

⁹⁸ Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, 668.

⁹⁹ Qutb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'an*, 146.

api yang menyala 70 kali dari api yang sekarang. Selain itu untuk pengembara api bisa menjadi pertanda adanya seseorang yang menyalakan api, sehingga dapat mempertemukan antara pengembara satu dengan lainnya.¹⁰⁰

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]: 74, dalam *Tafsir al-Mishbāh* disebutkan bahwa setelah sebelumnya membicarakan tentang kenyataan peristiwa yang ada di sekitar, Allah memerintahkan untuk bertasbih kepada Allah. Sehingga dapat meningkatkan upaya dalam rangka menyucikan Allah dari sifat kurang.¹⁰¹

7. Sumpah Allah atas kemuliaan al-Qur'an. (QS. Al- Wāqī'ah [56]:75-82)

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُ
لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾
تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجْعَلُونَ
رِزْقَكُمْ أَنْتُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: (75) Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. (76) Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui, (77) dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia, (78) dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Maḥfūz), (79) tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. (80) Diturunkan dari Tuhan seluruh alam. (81) Apakah kamu menganggap remeh berita ini (Al-Qur'an), (82) dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan(-Nya).

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]: 75-76, menurut *Tafsir al-Mishbāh* ada dua makna yang terkandung dalam ayat ini, ada yang mengatakan bahwa Allah tidak bersumpah atau Allah bersumpah pada tempat beredarnya bintang-bintang. Menurut al-Biqā'i ketika Allah tidak

¹⁰⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 644.

¹⁰¹ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, 571.

bersumpah itu dimaksudkan bahwa bersumpah pada tempat beredarnya bintang-bintang adalah hal yang terlalu kecil untuk dijadikan sumpah untuk al-Qur'an.¹⁰² Sedangkan menurut *Tafsir al-Azhar*, ayat ini berisikan maksud untuk menguatkan sumpah atau menguatkan perintah Allah. Kemudian juga dalam tafsir ini juga mengutip dari Hakim b. Jubair, dari Sa'id b. dari Ibnu 'Abbās, bahwa tempat bintang-bintang itu adalah ayat-ayat al-Qur'an. karena telah disebutkan bahwa turunnya ayat-ayat al-Qur'an pada malam Lailatul Qadar ke langit dunia. Dan kemudian turun satu persatu, menurut suatu sebab kepentingan yang disebut Asbabun Nuzul. Adapula yang menyebutkan bahwa ayat mengandung petunjuk untuk umat manusia, begitu pula bintang-bintang yang juga menjadi petunjuk bagi pengembara di malam hari.¹⁰³

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]: 77-80, dalam *Tafsīr al-Qurtubī* dijelaskan tentang yang telah disebutkan bahwa al-Qur'an adalah bacaan yang sangat mulia. Maksudnya adalah al-Qur'an bukan perkataan yang mengada-ada, Allah menjadikannya sebagai mukjizat nabi. Al-Qur'an juga menjadi hal yang mulia bagi orang-orang beriman karena berisi pesan-pesan Allah untuk mereka dan juga penenang hati sebagai penenang hati mereka. Al-Qur'an terpelihara di sisi Allah dan terjaga dari kebatilan. Dari Anas dan Sa'id b. Jubair mengatakan bahwa tidak boleh menyentuh al-Qur'an kecuali orang-orang yang disucikan dari dosa, yaitu malaikat. Oleh karena itu, al-Qur'an turun dari Allah dengan

¹⁰² Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, 572

¹⁰³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 645.

melalui perantara malaikat Jibril. Di samping itu al-Farrā' mengatakan bahwa maksudnya adalah tidak akan merasakan manfaat dan berkahnya kecuali orang-orang yang disucikan, adalah orang-orang yang beriman dengan al-Qur'an. Ada pula yang berpendapat dilarang membawa dan menyentuh al-Qur'an tidak suci atau berhadas.¹⁰⁴

Kemudian menurut *Tafsir al-Mishbāh*, al-Qur'an adalah bacaan yang sempurna. Tidak ada satu pun bacaan yang menandingi kesempurnaan al-Qur'an. Bukan hanya dari kandungan makna yang ada di dalamnya, namun dari segi susuna kata hingga kalimat menjadi sebuah sastra bahasa yang indah dan luar biasa. Bahkan ketika al-Qur'an dibaca juga dapat membuat hati menjadi tenang. Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang berbeda dengan kitab sebelumnya. Dalam kandungannya manusia sepanjang masa ini memperoleh berbagai manfaat duniawi maupun ukhrowinya. Banyak ilmuwan yang memuaskan pengetahuannya dengan menggali al-Qur'an lebih dalam.¹⁰⁵

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]: 81-82, dalam *Tafsir al-Mishbāh*, disebutkan ada dua pendapat tentang hal yang diremehkan oleh mereka orang-orang yang ingkar. Ada yang mengatakan bahwa hal yang mereka remehkan adalah firman-firman Allah atau al-Qur'an. Adapula yang memahami bahwa mereka meremehkan jawaban yang termaktub dalam al-Qur'an tentang pengingkaran atau keraguan mereka akan datangnya hari Kiamat. Kemudian menurut Ṭabāṭabā'i rezeki yang dimaksud dalam

¹⁰⁴ Al-Qurtubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, 681.

¹⁰⁵ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, 577.

ayat ini adalah kebajikan-kebajikan yang dapat mereka peroleh dalam al-Qur'an. Namun mereka tukar kebajikan itu dengan kebohongan dan pengingkaran kepada Allah.¹⁰⁶ Dalam *Tafsir al-Azhar* dicontohkan orang yang menukar rezekinya dengan kedustaan, yaitu ketika hujan turun beberapa orang mensyukurinya karena Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Namun di sisi lain ada yang mengatakan bahwa turunnya hujan karena binatang ini atau itu. Bahkan di masa sekarang juga masih ada uga yang mempercayai hal itu. Rezeki yang seharusnya mereka bersyukur kepada Allah, namun lagi-lagi mereka mencoba untuk mengingkarinya.¹⁰⁷

8. Tantangan Allah bagi siapa yang mendustakan kekuasaan-Nya (QS. Al-Wāqī'ah [56]:83-87)

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلُقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ تَنْظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَخُنُوقًا أَقْرَبُ
إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾ فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾
تَرْجِعُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: (83) Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan, (84) dan kamu ketika itu melihat, (85) dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat, (86) maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Allah), (87) kamu tidak mengembalikannya (nyawa itu) jika kamu orang yang benar?

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]: 83-87, disebutkan dalam *Tafsir al-Azhar* yaitu ketika mereka mendustakan Allah, lalu bagaimana sikap mereka ketika maut datang menjemput. Nyawa mereka telah sampai di

¹⁰⁶ Ibid., 579.

¹⁰⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 648.

tenggorakan, karena tiba-tiba waktu kematian telah tiba, lalu mampukah mereka melepaskan diri.¹⁰⁸ Dilanjutkan dalam *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'an* dijelaskan yaitu ketika momen ruh berpisah dari urusan dunia dan meninggalkan dunia dan isinya. Ruh menyongsong dunia baru yang tidak dikenalnya. Satu-satunya yang dibawa oleh ruh adalah amalnya, entah itu berupa amal kebaikan ataupun keburukan. Pada waktu itu ruh dapat melihat, namun tidak mampu mengungkapkan apa yang sedang dilihatnya. Ruh tersebut telah berpisah dari orang-orang, benda, dan jasadnya. Manusia yang hidup hanya mampu melihat jasadnya tanpa bisa berbuat sesuatu untuk menolongnya. Dan seketika itu juga takdirnya sebagai manusia berhenti, mereka tersadar bahwa dirinya lemah dan tak berdaya. Semua tirai yang sebelumnya ditutupi terbuka di depan mata, kemudian segala pengetahuan yang dirahasiakan sekarang dapat jelas terlihat. Sehingga nampaklah semua keagungan Allah, menggugah perasaan manusia. Mereka merasakan penyesalan, keputusasaan, dan ketakutan.¹⁰⁹ Dulu mereka meragukan kekuakuasaan Allah untuk membangkitkan manusia yang telah mati lalu, bagaimana dengan sekarang. Jika kebenaran menurut mereka benar lalu mengapa mereka tidak dapat mengembalikan ruh mereka kembali ke jasad. Bukankah itu karena ketidak berdayaan mereka.

¹⁰⁸ Ibid., 649.

¹⁰⁹ Qutb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'an*, 148.

9. Tiga keadaan yang dialami manusia ketika menghadapi sakaratul maut.

(QS. Al- Wāqi'ah [56]:88-96)

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّةٌ نَعِيمٌ ﴿٨٩﴾ وَأَمَّا إِنْ
 كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَامٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٩١﴾
 وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٩٢﴾ فَتُزَلُّ مِنْ حَمِيمٍ ﴿٩٣﴾ وَتَصْلِيَةٌ
 جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ﴿٩٥﴾ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ
 ﴿٩٦﴾

Artinya: (88) Jika dia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah), (89) maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan. (90) Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, (91) maka, "Salam bagimu (wahai) dari golongan kanan!" (sambut malaikat). (92) Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan dan sesat, (93) maka dia disambut siraman air yang mendidih, (94) dan dibakar di dalam neraka. (95) Sungguh, inilah keyakinan yang benar. (96) Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar.“

Pada QS. Al-Wāqi'ah [56]: 88-94, dalam *Tafsir al-Mishbāh*, dipaparkan bahwa pada ayat ini akan diuraikan sekilas tentang ganjaran yang akan didapat bagi tiga golongan manusia yang juga telah dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya. Bagi golongan *al-sābiqūn* akan memperoleh kenyamanan, ketenteraman dari segala kegelisahan hati dan juga rezeki yang berkah, melimpah, dan memuaskan. Dan mereka juga akan mendapatkan kenikmatan ukhrowi yang tidak terlukiskan. Untuk yang termasuk golongan kanan memiliki kedudukan yang lebih rendah dari golongan pertama, maka keselamatan, kesejahteraan, serta penghormatan untuk mereka.¹¹⁰ Berikutnya adalah mereka para pembohong, pengingkar kebenaran dan juga sesat termasuk dalam golongan kiri.

¹¹⁰ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, 583.

Mereka akan dilayani dengan hidangan berupa air mendidih, kemudian dibakar dan dipanggang oleh api neraka *jahīm*.¹¹¹

Kemudian dalam *Tafsīr al-Qurṭubī* bahwa apabila manusia itu masuk dalam orang yang di dekatkan kepada Allah, yaitu mereka yang beriman lebih dahulu akan memperoleh ketentraman dan rezeki serta surga kenikmatan. Dalam kata *al-rauḥ* ada beberapa pendapat yang berbeda, yaitu menurut Hasan *al-rauḥ* artinya *al-rahmah* (rahmat). Karena rahmat itu seperti kehidupan bagi orang-orang yang telah meninggal. Adapula al-Qutabi mengartikannya yaitu, ketika di dalam kubur mendapatkan udara yang sejuk. Adapun kata dalam رِيحَانٌ menurut Mujahid dan Sa'id b. Jubair memaknainya sebagai rezeki. Dan juga Muqatil mengatakan bahwa lafaz رِيحَانٌ berarti rezeki dalam bahasa Himyar.¹¹²

Lalu mereka yang termasuk dalam golongan kanan tidak akan melihat mereka kecuali keselamatan yang disukai. Maka tidak perlu mengkhawatirkan mereka, karena mereka akan selamat dari *azab* Allah. Juga ada yang mengatakan bahwa golongan kanan akan mendoakan Nabi Muhammad saw., supaya Allah menyelamatkannya. Adapula yang mengatakan bahwa golongan kanan ber-*ṣalawat* kepada Nabi Muhammad saw. Dan juga pendapat lain bahwa mereka akan disambut

¹¹¹ Ibid., 585.

¹¹² Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, 696.

dengan salam sebagai pemuliaan. Selanjutnya untuk mereka golongan kiri, yaitu orang yang mendustakan dan sesat, mereka akan mendapatkan rezeki berupa hidangan air mendidih dan kemudian tinggal di dalam api neraka dan mendapat beragam *azab*-nya.¹¹³

Pada QS. Al-Wāqī'ah [56]: 95-96, dalam *Tafsir al-Mishbāh*, dikatakan bahwa surah ini ditutup dengan pernyataan bahwa apa yang telah diuraikan dalam surah ini adalah kebenaran yang *ḥaq*,¹¹⁴ atau keyakinan yang sangat-sangat benar. Oleh karena itu manusia diperintahkan untuk meningkatkan upaya dalam menyucikan Allah.¹¹⁵ Juga ada dalam *Tafsir fī Zilāl al-Qur'an*, menyebutkan bahwa setelah pada permulaan surah diceritakan tentang kebenaran ihwal suatu peristiwa, kemudian di akhiri pemberitahuan bahwa jika keyakinan yang kokoh pasti telah tercapai, maka persembahkan tasbih dan *ta'zim* kepada Allah.¹¹⁶ Adapula dari *Tafsir al-Qurṭubī* menyebutkan komentar dari Qatadah tentang ayat ini, yaitu “Sesungguhnya Allah SWT., tidak pernah meninggalkan seorang manusia pun sampai Dia menjadikannya yakin terhadap al-Qur'an. Orang beriman yang yakin di dunia maka keyakinannya ini membawa manfaat baginya di hari Kiamat. Sedangkan orang kafir yakin di hari Kiamat, ketika keyakinannya itu tidak berguna

¹¹³ Al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*, 698.

¹¹⁴ Dalam al-Qur'an diperkenalkan tiga macam *yaqīn*, 'Ilm al- *Yaqīn*, 'Ain al- *Yaqīn*, dan al-*Ḥaq al- Yaqīn*. al-*Ḥaq al- Yaqīn* merupakan puncak dari semua keyakinan. Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, 583.

¹¹⁵ Ibid., 583.

¹¹⁶ Qutb, *Tafsir fī Zilāl al-Qur'an*, 149.

lagi”.¹¹⁷ Disebutkan juga dalam *Tafsīr Fath al-Qādir*, bahwa menurut Ibnu Hatim pada ayat *فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ* bermakna “Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu.”¹¹⁸

¹¹⁷ Al-Qurtubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, 700.

¹¹⁸ Al-Shaukani, *Tafsīr Fath al-Qādir*, 74.